

Peran Katekese Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Karakter Anak di Desa Sengayan

Angelina Febrianty Mukin*, Emmeria Tarihoran

STP-IPI Malang, Jl. Seruni no 6, Lowokwaru Malang

*Penulis korespondensi: angelinafebrianty05@gmail.com

Dikirim : 3 November 2025

Direvisi : 9 Maret 2026

Diterima : 10 Maret 2026

Abstrak: Katekese partisipatif adalah pendekatan penting untuk membangun kesadaran spiritual dan karakter anak secara holistik. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengatasi keterbatasan metode katekese tradisional yang satu arah di daerah pedalaman, khususnya Desa Sengayan. Tujuan utamanya adalah menganalisis peran katekese partisipatif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter anak di konteks tersebut. Metode yang digunakan adalah Aksi Partisipatif (PAR), berfokus pada solusi praktis melalui implementasi selama 6 bulan. Kegiatan melibatkan 25 anak usia 3-12 tahun. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi perilaku terstruktur, wawancara mendalam dengan orang tua/katekis, serta analisis naratif refleksi anak. Hasil kualitatif menunjukkan perubahan perilaku signifikan, mencakup: peningkatan keterlibatan aktif (antusiasme 90%), munculnya inisiatif kolaboratif (karakter/empati), dan kemampuan menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari (kesadaran spiritual). Ini membuktikan bahwa katekese partisipatif berbasis PAR merupakan sarana strategis yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dan membentuk fondasi rohani yang matang di tengah keterbatasan.

Kata kunci: karakter anak, katekese partisipatif, kesadaran spiritual

Abstract: Participatory catechesis is an important approach to building a child's spiritual awareness and character holistically. This Community Service Program (PKM) overcomes the limitations of the traditional one-way catechesis method in rural areas, especially Sengayan Village. The main objective is to analyze the role of participatory catechesis in increasing spiritual awareness and the formation of children's character in that context. The method used is Participatory Action (PAR), focusing on practical solutions through implementation for 6 months. The activity involved 25 children aged 3-12 years. Data were collected qualitatively through structured behavioral observations, in-depth interviews with parents/catechists, and narrative analysis of children's reflections. Qualitative results showed significant behavioral changes, including: increased active engagement (90% enthusiasm), the emergence of collaborative initiatives (character/empathy), and the ability to connect the teachings of faith with daily life (spiritual awareness). This proves that PAR-based participatory catechesis is an effective strategic means to internalize the values of faith and form a mature spiritual foundation in the midst of limitations.

Keywords: children's character, participatory catechesis, spiritual awareness

1. Pendahuluan

Pendekatan katekese partisipatif berfokus pada penempatan anak sebagai subjek utama

yang aktif dalam proses pembelajaran iman, berbeda dengan peran pasif sebagai penerima materi ajaran semata (Pranyoto, 2018a). Dalam katekese ini, interaksi dua arah antara pendidik (katekis) dan peserta didik menjadi kunci utama, di mana anak diajak untuk berpartisipasi, bertanya, berefleksi, dan mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidupnya. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan iman anak karena secara psikologis, masa kanak-kanak adalah periode penting pembentukan dasar spiritualitas dan karakter. Dengan melibatkan anak secara aktif, katekese partisipatif mendorong mereka untuk memahami nilai-nilai iman secara personal, menginternalisasi ajaran moral, serta mengembangkan kesadaran bahwa iman bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Habur, 2018).

Desa Sengayan, sebagai lokasi fokus dalam kegiatan pengabdian ini, memiliki karakteristik sosiologis dan geografis yang khas yaitu sebagai desa pedalaman. Mayoritas anak di desa Sengayan mendapatkan pelajaran agama atau katekese dalam format tradisional yang cenderung satu arah (ceramah), terutama karena adanya keterbatasan sumber daya manusia (SDM) katekis yang profesional dan minimnya pelatihan metode katekese yang inovatif. Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi digital dan masuknya budaya luar mulai menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter anak di desa.

Fenomena ini, ditambah dengan kurangnya kegiatan spiritual terstruktur di luar sekolah dan gereja, menjadikan anak-anak di desa Sengayan rentan terhadap penurunan kesadaran spiritual dan moral. Oleh karena itu, penerapan metode katekese partisipatif menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan belajar iman yang lebih relevan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif di tengah keterbatasan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kombinasi metode naratif-eksperiensial dan dialog partisipatif merupakan pendekatan yang tepat untuk pengajaran agama Katolik karena mampu menyentuh permasalahan dan pergumulan hidup peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal (Jehaman, 2022).

Secara teologis, pendekatan katekese partisipatif memiliki landasan yang kuat dalam dokumen-dokumen resmi Gereja. Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (CT), khususnya pada Artikel 45, menekankan pentingnya metode katekese yang menggunakan keaktifan dan kreativitas. Paus Yohanes Paulus II mendorong agar katekese melibatkan peserta secara aktif dan menempatkan mereka sebagai mitra Kristus dalam mewujudkan Injil. Sejalan dengan hal tersebut, Direktorium Kateketik (2020) yang terbaru juga memperkuat pentingnya katekese yang bersifat mistagogis, yaitu proses di mana peserta tidak hanya menerima pengetahuan

tetapi juga terlibat dalam pengalaman iman secara mendalam. Partisipasi aktif ini dipandang krusial untuk memastikan bahwa iman yang diajarkan berakar dalam kehidupan sehari-hari umat dan memampukan mereka untuk memberikan kesaksian (kerygma). Dengan demikian, katekese partisipatif yang diterapkan dalam program ini merupakan wujud kesetiaan pada pedagogi iman Gereja yang menghendaki keterlibatan penuh. Justifikasi inilah yang mendasari pemilihan katekese partisipatif sebagai intervensi utama dalam program pengabdian masyarakat ini.

Kesadaran spiritual pada anak tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang menyentuh pikiran, hati, dan tindakan. Katekese partisipatif berperan menghidupkan kesadaran ini dengan memberi ruang bagi anak untuk mengalami iman secara langsung, misalnya melalui kegiatan bermain peran, diskusi kelompok kecil, berbagi cerita pengalaman, atau keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sederhana di lingkungan sekitar (Sriastuti & Sinar, 2023). Anak tidak hanya mendengar tentang kasih, tetapi juga merasakannya melalui interaksi dengan teman sebaya dan melihat teladan dari katekis. Melalui metode ini, iman dipersepsikan sebagai realitas hidup yang dekat, bukan sekadar konsep abstrak. Anak pun belajar mengaitkan nilai-nilai Injil dengan tantangan nyata, seperti kejujuran, kepedulian, dan kerendahan hati.

Selain membangun kesadaran spiritual, katekese partisipatif juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Karakter yang kokoh tidak hanya dibentuk melalui aturan dan disiplin, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dipahami secara mendalam. Ketika anak dilibatkan dalam proses menemukan makna ajaran iman, mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan empati terhadap sesama (Tjahaja & Dadi, 2022). Misalnya, saat membahas topik tentang “mengasihi sesama”, anak diajak menceritakan pengalaman menolong teman atau berdamai setelah bertengkar. Proses ini bukan hanya memperkuat konsep kasih, tetapi juga menanamkan sikap konkret yang bisa diterapkan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan bermain.

Metode partisipatif juga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Dalam diskusi kelompok atau kerja sama dalam proyek iman, anak belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan empati, dan mengungkapkan pikiran secara santun (Sainyakit dkk., 2022). Hal ini sangat penting karena spiritualitas sejati tidak terlepas dari relasi harmonis dengan sesama. Kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran dan nilai di hadapan Tuhan membentuk pribadi yang inklusif, toleran, dan terbuka. Karakter-karakter ini sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang damai di tengah keragaman budaya dan

keyakinan.

Katekese partisipatif menumbuhkan rasa tanggung jawab iman pada anak. Ketika mereka terlibat aktif, anak merasa memiliki peran dalam menjaga dan menghidupi ajaran iman. Misalnya, mereka bisa dilibatkan dalam memimpin doa, mempersiapkan bahan pertemuan, atau mengajak teman-temannya untuk mengikuti kegiatan rohani (Astuti dkk., 2023). Tanggung jawab ini melatih kedewasaan rohani sejak dini, sehingga iman tidak hanya menjadi “warisan keluarga” tetapi menjadi pilihan sadar yang dihidupi secara pribadi. Anak yang terbiasa mengambil peran aktif dalam kegiatan iman akan lebih siap menghadapi godaan atau tantangan moral di masa depan, karena mereka memiliki landasan prinsip yang kuat.

Katekese partisipatif juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Anak belajar iman tidak dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini sering mengaitkan ajaran dengan isu-isu yang mereka hadapi, seperti persahabatan, penggunaan media digital, atau hubungan dengan orang tua (Allenby dkk., 2021). Dengan menghubungkan iman dengan realitas hidup, anak akan memahami bahwa iman memberi arah dan solusi dalam setiap situasi. Misalnya, saat membahas topik tentang penggunaan media sosial, katekis dapat mengajak anak mendiskusikan bagaimana bersikap bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristiani. Proses ini mengintegrasikan iman dengan keterampilan hidup abad ke-21, sehingga relevansinya semakin terasa.

Dalam jangka panjang, peran katekese partisipatif bukan hanya menghasilkan anak-anak yang mengerti ajaran iman, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran diri, integritas, dan orientasi pada kebaikan Bersama (Sari & Yulianawati, 2017). Anak yang tumbuh dengan kesadaran spiritual yang matang cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik, ketangguhan menghadapi kesulitan, dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut meski berada dalam tekanan lingkungan.

Tantangan utama dalam penerapan katekese partisipatif adalah kesiapan katekis untuk mengubah pola mengajar dari metode satu arah menjadi dialogis dan dibutuhkan keterampilan memfasilitasi, kesabaran untuk mendengarkan, serta kreativitas dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak (Indriyani, 2022). Dukungan orang tua dan komunitas sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di kelas katekese dapat dihidupi di rumah dan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini memastikan bahwa pembentukan kesadaran spiritual dan karakter anak berjalan secara konsisten.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*), yang berfokus pada solusi praktis berbasis kebutuhan mitra, yaitu anak-anak dan komunitas gereja di Desa Sengayan. Kegiatan ini dilaksanakan selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 6 bulan pada Januari 2025 hingga Juni 2025. Secara spesifik, lokasi kegiatan adalah Desa Sengayan, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Tempat ini dipilih karena kondisinya sebagai daerah pedalaman dan minoritas yang memiliki keterbatasan akses katekese modern dan sumber daya manusia (SDM) pendidik agama yang memadai. Subjek utama pengabdian ini adalah anak-anak usia 3-6 tahun dan 7-12 tahun (Sekolah Dasar) yang mengikuti katekese mingguan di Gereja Stasi St. Filipus dan Yakobus, Sengayan dengan total peserta sebanyak 25 orang.

Proses pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi dan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang dilakukan pada bulan ke-1 KKN, meliputi observasi langsung terhadap metode katekese yang telah berjalan (ceramah satu arah), wawancara dengan tokoh gereja dan orang tua, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan anak untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan karakter spesifik. Tahap kedua adalah adaptasi materi dan pengembangan metode interaktif, di mana materi katekese yang tersedia secara lokal dari buku panduan yang dimiliki oleh stasi disesuaikan dan diolah menjadi format yang partisipatif. Adaptasi ini meliputi: (a) Penggunaan media visual sederhana dan (b) Penerapan Metode Interaktif (seperti *storytelling* kontekstual, diskusi kelompok, dan permainan edukatif) yang dikembangkan secara spontan. Tahap ketiga adalah Implementasi dan Aksi, di mana sesi katekese partisipatif dilaksanakan sebanyak 10 sesi mingguan dengan durasi 1 jam per sesi. Aktivitas inti pada tahap ini mencakup permainan edukatif, diskusi interaktif, dan keterlibatan aktif anak dalam liturgi. Tahap terakhir adalah Evaluasi dan Refleksi Kualitatif, yang dilakukan melalui observasi perilaku yang terstruktur, wawancara mendalam dengan orang tua dan katekis pendamping, serta analisis konten naratif dari refleksi anak untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran spiritual dan karakter sebagai luaran kegiatan, tanpa menggunakan instrumen kuantitatif.

3. Hasil dan Diskusi

Katekese partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran iman yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik, dalam hal ini anak, sehingga mereka tidak hanya menjadi

pendengar pasif tetapi ikut berinteraksi, berdialog, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks meningkatkan kesadaran spiritual anak, peran katekese partisipatif sangat signifikan (Wulandari, 2017). Kesadaran spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan menghayati hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya. Proses ini membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk menghubungkan nilai-nilai iman dengan pengalaman hidup sehari-hari. Katekese partisipatif menjadi sarana efektif karena membuka peluang bagi anak untuk mengalami iman, bukan hanya mempelajarinya (Kristeno & Tarihoran, 2023).

3.1 Temuan Kualitatif dari Implementasi Program di Desa Sengayan

a. Hasil Observasi Kualitatif dan Perubahan Perilaku Subjek.

Berbeda dengan katekese tradisional yang cenderung satu arah, penerapan katekese partisipatif di Desa Sengayan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak usia 3-6 tahun dan 7-12 tahun. Temuan kualitatif utama difokuskan pada tiga indikator, yaitu keterlibatan aktif, peningkatan empati (karakter), dan kesadaran spiritual seperti dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pada 3 Indikator

Indikator Kualitatif	Temuan Sebelum Intervensi (Ceramah Tradisional)	Temuan Setelah Intervensi (Katekese Partisipatif)
Keterlibatan Aktif	Anak cenderung diam, menunduk, dan sering mengantuk. Partisipasi dialog sangat minim.	Anak menunjukkan antusiasme tinggi (90% peserta terlibat), aktif mengajukan pertanyaan, dan berani menceritakan pengalaman pribadi (Gambar 1).
Peningkatan Empati (Karakter)	Interaksi didominasi kelompok kecil, kurang inisiatif membantu teman atau membersihkan area bersama.	Muncul inisiatif kolaboratif (misalnya, pada proyek "Peduli Lingkungan kami"), di mana anak secara sukarela membantu teman dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar Gereja.
Kesadaran Spiritual	Pemahaman iman bersifat hafalan; sulit mengaitkan ajaran Gereja dengan masalah sehari-hari.	Anak mampu menghubungkan nilai (misalnya, nilai kejujuran) dengan situasi nyata di sekolah/rumah, yang terlihat dari hasil refleksi naratif mereka.

Secara kualitatif, metode ini berhasil memicu munculnya dialog terbuka dimana anak-anak berani mengajukan pertanyaan tentang iman, yang sulit terjadi pada metode ceramah tradisional. Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti proyek "Peduli Lingkungan Kami" (sebagai bagian dari tema menjaga ciptaan) berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan empati di antara mereka, menunjukkan adanya internalisasi nilai karakter yang tidak hanya bersifat teoretis.

Salah satu peran utama katekese partisipatif adalah mengajak anak mengalami iman secara langsung melalui metode interaktif, seperti permainan rohani, diskusi kelompok kecil, bercerita, bermain peran, dan simulasi situasi kehidupan nyata (Shinta dkk., 2022).



Gambar 1. Kegiatan Cerita Pengalaman



Gambar 2. Permainan Mencari Telur Paskah

Melalui kegiatan seperti yang ada di Gambar 1 dan 2, anak-anak lebih mudah memahami ajaran iman ketika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman konkret. Misalnya, ketika membahas tema tentang kasih, katekis tidak hanya menjelaskan maknanya, tetapi mengajak anak menceritakan pengalaman mereka menerima atau memberi kasih, serta mengajak mereka mempraktikkannya melalui aksi sederhana seperti membantu teman atau mengunjungi orang sakit. Aktivitas ini membuat anak menyadari bahwa kasih adalah nilai yang harus dihidupi, bukan sekadar dihafal.

3.2 Korelasi partisipasi dengan peningkatan spiritual dan karakter

Katekese partisipatif membentuk kesadaran spiritual anak melalui proses refleksi bersama. Refleksi menjadi momen di mana anak diajak berpikir tentang makna pengalaman yang telah mereka alami dan bagaimana hal itu berkaitan dengan iman. Dalam sesi refleksi, anak dilatih untuk mengungkapkan isi hatinya, mengajukan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban dari sudut pandang iman (Tarihoran *et al.*, 2024). Keterbukaan ini menumbuhkan sikap kritis sekaligus rendah hati di hadapan Tuhan, karena anak belajar melihat bahwa iman adalah perjalanan yang terus berkembang. Kesadaran spiritual tidak hanya muncul dari pengetahuan kognitif, tetapi juga dari pemaknaan mendalam terhadap pengalaman pribadi.

Katekese partisipatif juga memupuk kesadaran bahwa iman menyentuh seluruh aspek kehidupan, tidak terbatas pada kegiatan di gereja atau sekolah minggu. Melalui pengajaran yang kontekstual, anak diajak melihat bahwa nilai-nilai iman relevan dengan tantangan zaman, seperti penggunaan teknologi, hubungan pertemanan, atau kepedulian terhadap lingkungan (Pratiwi & Tarihoran, 2022). Misalnya, dalam membahas ajaran tentang menjaga ciptaan, anak dapat diajak membuat proyek kebersihan lingkungan atau kampanye hemat energi di rumah. Keterlibatan ini menanamkan kesadaran bahwa iman bukan hanya urusan rohani, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan tanggung jawab sosial mereka.

Peran lain yang tak kalah penting adalah membangun rasa memiliki terhadap iman. Ketika anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan katekese misalnya memimpin doa, mempersiapkan bahan, menjadi misdinar, atau menjadi fasilitator kecil bagi kelompoknya mereka merasa menjadi bagian dari komunitas iman (Ridhwan dkk., 2020) seperti yang ada di Gambar 3. Rasa memiliki ini memperkuat identitas spiritual mereka, karena iman menjadi sesuatu yang mereka hidupi dan perjuangkan, bukan hanya diwariskan dari orang tua. Anak yang merasa memiliki iman cenderung lebih konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai rohani dan mampu mempertahankannya di tengah pengaruh negatif lingkungan.



Gambar 3. Menjadi Pelayan Altar/Misdinar

Katekese partisipatif juga membantu anak mengembangkan empati dan kepedulian sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Melalui kegiatan berbagi, kerja sama, dan pelayanan sederhana, anak belajar bahwa iman sejati menuntut keterbukaan hati terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain (Ikanubun & Wea, 2022). Misalnya, mereka dapat diajak mengumpulkan mainan untuk anak-anak yang kurang mampu atau membuat kartu ucapan bagi lansia di panti jompo. Aktivitas seperti ini menanamkan pemahaman bahwa mengasihi sesama adalah wujud nyata dari mengasihi Tuhan, sekaligus membentuk kepekaan sosial yang menjadi bagian penting dari spiritualitas.

Dalam prosesnya, katekis berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mendampingi, dan memberi teladan hidup. Katekis yang menggunakan pendekatan partisipatif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh hidup dari ajaran yang disampaikan. Anak-anak belajar banyak dari keteladanan, sehingga sikap katekis yang penuh kasih, sabar, dan konsisten akan menginspirasi anak untuk meneladaninya. Dengan kata lain, katekese partisipatif tidak dapat berjalan efektif tanpa kehadiran pendidik iman yang mampu membangun hubungan akrab dan saling percaya dengan peserta didik (Sarang, 2019)

Katekese partisipatif juga mengajarkan anak keterampilan rohani seperti berdoa, membaca Kitab Suci, dan berdialog dengan Tuhan. Ketika anak dilatih untuk memimpin doa atau merenungkan bacaan Kitab Suci, mereka belajar membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Kebiasaan ini memperkuat kesadaran spiritual karena anak memahami bahwa iman adalah relasi yang hidup, bukan sekadar ritual. Anak yang terbiasa mengelola waktu doa pribadi sejak

dini akan memiliki landasan iman yang kuat untuk menghadapi pergumulan hidup di masa depan (Tobing dkk., 2023).

Dalam jangka panjang, peran katekese partisipatif dalam meningkatkan kesadaran spiritual anak terlihat dari perubahan sikap dan perilaku. Anak yang mengikuti proses ini dengan baik akan menunjukkan rasa syukur yang lebih besar, kerelaan berbagi, kemampuan mengendalikan diri, dan komitmen untuk berbuat baik (Pranyoto, 2018b). Mereka juga lebih mampu mengaitkan peristiwa hidup dengan karya Tuhan, sehingga setiap pengalaman baik suka maupun duka menjadi kesempatan untuk bertumbuh dalam iman. Kesadaran ini sangat penting di era modern, ketika anak dihadapkan pada arus informasi dan gaya hidup yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai rohani.

Katekese partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran iman yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima yang pasif, tetapi juga berperan sebagai peserta yang berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam konteks pembentukan karakter, katekese partisipatif memiliki peran yang sangat penting karena karakter anak terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dihidupi (Duhat & Kurnia, 2023). Karakter tidak dibentuk hanya melalui instruksi atau aturan yang bersifat mengikat, tetapi berkembang dari pemahaman yang mendalam terhadap makna sebuah nilai, pengalaman nyata dalam mempraktikkannya, serta konsistensi dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Katekese partisipatif menyediakan ruang yang tepat untuk seluruh proses tersebut.

Peran utama katekese partisipatif dalam pembentukan karakter anak adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai iman melalui pengalaman langsung. Dalam metode ini, anak diajak tidak hanya mendengar ajaran tentang kejujuran, kasih, tanggung jawab, atau kesederhanaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas nyata (Tinambunan, 2018). Misalnya, dalam kegiatan kelompok, anak belajar bersikap jujur saat bermain permainan edukatif, belajar menghargai giliran, serta bekerja sama mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar aturan formal, tetapi prinsip hidup yang kemudian membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Katekese partisipatif juga mengasah kemampuan anak dalam membuat keputusan moral yang benar. Melalui simulasi atau studi kasus, anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pilihan antara yang benar dan salah. Katekis kemudian memandu mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan dan menghubungkannya dengan ajaran

iman. Proses ini melatih anak untuk berpikir kritis dan membentuk kebiasaan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai rohani. Kebiasaan ini, jika dilatih secara konsisten, akan tertanam sebagai bagian dari karakter mereka, sehingga anak mampu bertindak benar meskipun berada dalam situasi yang penuh godaan.

Katekese partisipatif menumbuhkan karakter empati dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan yang dirancang secara kolaboratif, anak belajar memahami perasaan orang lain, merespons dengan belas kasih, dan menaruh kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Misalnya, anak dapat dilibatkan dalam kegiatan pelayanan, seperti mengunjungi orang sakit, mengumpulkan barang untuk disumbangkan, atau membersihkan lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan nilai memberi dan berbagi, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas yang menjadi bagian penting dari karakter Kristiani..

Katekese partisipatif juga berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Ketika anak diberi peran tertentu, seperti memimpin doa, menyiapkan perlengkapan pertemuan, atau menjadi pengatur waktu dalam diskusi, mereka belajar untuk menjalankan tugas dengan baik dan tepat waktu. Rasa tanggung jawab ini terbentuk karena anak merasa dipercaya dan dihargai, sehingga mereka terdorong untuk menjaga kepercayaan tersebut. Disiplin yang dibangun melalui keterlibatan aktif ini bukanlah hasil paksaan, melainkan lahir dari kesadaran pribadi yang lebih kuat dan bertahan lama.

Ketekunan dan daya juang juga berkembang melalui katekese partisipatif. Dalam beberapa kegiatan, anak dihadapkan pada tantangan yang memerlukan usaha dan kerja sama untuk diselesaikan. Misalnya, dalam permainan atau proyek kelompok yang membutuhkan strategi dan kesabaran, anak belajar untuk tidak mudah menyerah. Nilai ketekunan ini merupakan bagian penting dari karakter, karena mengajarkan anak untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, dan untuk percaya bahwa setiap perjuangan yang dijalani memiliki makna.

Selain nilai-nilai yang bersifat sosial dan moral, katekese partisipatif juga menanamkan karakter spiritual seperti kerendahan hati, rasa syukur, dan pengendalian diri. Melalui refleksi bersama, anak diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, bersyukur atas anugerah yang diterima, serta belajar mengendalikan emosi atau keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran iman. Karakter-karakter ini menjadi fondasi penting bagi kehidupan rohani yang dewasa, karena membentuk anak yang tidak hanya baik di mata manusia, tetapi juga hidup selaras dengan kehendak Tuhan (Mata dkk., 2024).

Pentingnya peran katekese partisipatif dalam pembentukan karakter juga terlihat dari bagaimana metode ini mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain. Misalnya, setelah membahas topik tentang perdamaian, anak diberi tantangan untuk berdamai dengan teman yang sempat berselisih. Dengan cara ini, pembentukan karakter menjadi proses yang berkesinambungan, bukan hanya terjadi selama sesi katekese, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan nyata.

Kunci keberhasilan katekese partisipatif terletak pada peran katekis sebagai teladan. Anak-anak belajar lebih banyak dari contoh nyata dibandingkan hanya dari kata-kata. Katekis yang menunjukkan integritas, kesabaran, dan kasih dalam interaksi sehari-hari akan menginspirasi anak untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran nilai dan menjadikannya bagian dari karakter anak (Barek Bala et al., 2025).

Dalam jangka panjang, anak yang mengikuti katekese partisipatif dengan baik akan menunjukkan perkembangan karakter yang positif. Mereka akan lebih mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, mengambil keputusan berdasarkan nilai moral, serta menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab yang diemban. Karakter seperti ini menjadi modal berharga bagi anak untuk menghadapi tantangan hidup dan berperan positif dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Katekese partisipatif terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan karakter anak di Desa Sengayan. Berdasarkan hasil observasi kualitatif selama melakukan KKN, terjadi perubahan perilaku yang diamati, terutama peningkatan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar iman serta kemampuan untuk menghubungkan iman dengan realitas hidup sehari-hari.

Temuan ini kemudian menguatkan argumen studi literatur yang mengatakan bahwa metode interaktif dan kontekstual efektif dalam menginternalisasi nilai, berbeda dengan metode ceramah tradisional yang cenderung pasif. Dengan demikian, katekese partisipatif bukan hanya metode pengajaran, tetapi merupakan sarana strategis untuk membentuk generasi yang memiliki fondasi rohani yang matang.

Meskipun program ini berhasil memicu perubahan positif dalam waktu 6 bulan, keterbatasan durasi KKN dan sifat evaluasi kualitatif memerlukan tindak lanjut institusional untuk menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, rekomendasi yang diusulkan mencakup perlunya pelatihan berkelanjutan dan komprehensif bagi katekis lokal

agar metode partisipatif dapat diterapkan secara konsisten, diikuti dengan pengembangan modul katekese partisipatif yang disesuaikan dengan konteks budaya Desa Sengayan. Terakhir, untuk menjamin kesinambungan, perlu ada integrasi metode partisipatif ini ke dalam kurikulum katekese di tingkat stasi dan paroki.

Daftar Referensi

- Allenby, A., Adinuhgra, S., & Wahyuningrum, P.M.E. 2021. Kerjasama Antara Katekis dan Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Iman Anak Sekami di Stasi St. Yosef Batuah Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 1-13.
- Astuti, F.D., Tobing, O.S.L., Meman, O.G.P.H., Handayani, E.R.P., Markus, M., & Gery, J., 2023. Katekese Paud/Minggu Gembira di Stasi Santo Yosef Ensibau Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga Balai Sebut-Jangkang. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79-85. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.117>
- Barek Bala, G.M., Golu Aran, A.T.L., Kelara Welan, M.S., Kuna Koten, I.Y., & Kwenn, K.M. 2025. Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekami Melalui Kegiatan Sekami di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kolimasang. *J. Pengabdi. West Sci.*, 4(1), 114–130. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1930>
- Duhut, B.Y. & Kurnia, F., 2023. Katekese Orang Muda di Era Covid. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1245>
- Habur, A.M., 2018. Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39-47. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.53>
- Ikanubun, N.T.W. & Wea, D. 2022. Tiktok Sebagai Media Alternatif dan Relevan Dalam Katekese Sekolah di SMP Santo Mikhael Merauke. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 94-103. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.355>
- Indriyani, E.N. 2022. Profesionalitas Guru PAI Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di SD Negeri 086/X Harapan Makmur. *J. Pendidik. Guru*, 3(2), 55-65. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.336>
- Jehaman, F. 2022. Metode Naratif-Eksperiensial dan Metode Dialog Partisipatif dalam Pengajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i1.129>
- Kristeno, M.R., & Tarihoran, E. (2023). Children's faith development through faith formation activities. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), 146–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10603088>
- Mata, S., Kamalik, S., Londong, E., Yulius, R., & Limbong, Y. 2024. Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23. *J. Pendidik. dan Pengajaran* 2, 454–474.

- Pranyoto, Y.H. 2018a. Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Pranyoto, Y.H., 2018b. Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>.
- Pratiwi, T.D. & Tarihoran, E., 2022. Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 381–386.
- Ridhwan, R.M., Susilo, M.W., Bimasakti, T.E., Chandra, R., Alantaqi, A., & Sugito, S. 2020. TPA Punakawan: Sarana Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Berbasis Kearifan Lokal. *ABDIMAS: J. Pengabd. Masy.* 3(2), 230-235. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.456>
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C.A. (2023). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4517-4630. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11722>
- Sarang, R.K. (2019). Perbedaan Minat Umat Dalam Menerima Sakramen Tobat Di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke (Tinjauan Dengan Katekese Dan Tanpa Katekese). *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 12–31. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i0-1.76>
- Sari, A.C. & Yulianawati, T. 2017. Sedekah Sebagai Media Spiritual Anak Usia Dini. *ThufuLA: J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 81-102.
- Shinta, R.D., Hartutik, I., & Yustinus, J.W.Y. 2022. Pengembangan Bahan Pendampingan Iman Anak Dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan Masa Adven-Natal Tahun Liturgi C. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 110–119. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.48>.
- Sriastuti, M.N. & Sinar, R. 2023. Katekese Online: Upaya Membantu Pertumbuhan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(8), 245-250. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1252>
- Tarihoran, E., Firmanto, A.D., & Kurniawan, A.Z. 2024. Improving the Quality of Children's Faith Formation through Catechesis for First Communion Preparation in the Parish with a Holistic Approach. *EDUKASI: J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, 22, 125–136. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1696>
- Tinambunan, E.R.L. 2018. Kelahiran Katekese. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana (Pembaharuan Gereja Melalui Katekese)*, 28(27), 57–71.
- Tjahaja, L. & Dadi, K.K. 2022. Flipped Catechesis: Upaya Membangkitkan Katekese Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 108-121.

<https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.918>

- Tobing, O.S.L., Krisdayanti, M., Fitri, M.Y., Rosalia, C., Retisa, R., & Nina, M.S. 2023. Katekese Devosi Rosario di Stasi Santo Yosef Ensibau Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga Balai Sebut-Jangkang. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 65-71. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.114>
- Wulandari, H. 2017. Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Atikan Purwakarta Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 13(1), 8-14. <https://doi.org/10.17509/md.v13i1.7688>